

Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag

BARONG NGLAWANG

Dalam
Agama & Budaya
Hindu Bali



KOMUNITAS ILMU, AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR

enerbit :

percetakan  Bali

PRINTING OFFSET - SECURITY PRINTING - PUBLISHING

BARONG NGLAWANG

Dalam Agama
& Budaya Hindu Bali

Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag

Editor:

Dr. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si

Denpasar
2016

**BARONG
NGLAWANG**
Dalam Agama
& Budaya Hindu Bali

BARONG NGLAWANG
Dalam Agama dan Budaya Hindu Bali

Oleh: Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag
Editor: Dr. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si

Tata Letak: I Komang Sudiana

ISBN: 978-602-1672-76-1

viii + 86 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit :

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221

NPWP. 01.126.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006
Anggota IKAPI Bali

Cetakan I: November 2016

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Pengantar Penulis | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Bab I | |
| Manusia Bali dan Kebudayaan | 1 |
| Bab II | |
| Barong Nglawang dalam Ritual Agama | 9 |
| 2.1 Barong Nglawang | 9 |
| 2.2 Ritual | 13 |
| Bab III | |
| Dimensi Tekstual Barong Nglawang | 17 |
| 3.1 Barong Nglawang Menurut Lontar Barong Swari .. | 18 |
| 3.2 Barong Nglawang Menurut Lontar Siwagama | 20 |
| Bab IV | |
| Proses Pelaksanaan Barong Nglawang | 23 |
| 4.1 Ekspresi Barong Nglawang | 24 |
| 4.2 Sesaji Ritual Barong Nglawang | 27 |

| | |
|--|----|
| 4.3 Perlengkapan Barong Nglawang..... | 32 |
| 4.4 Saat Barong Nglawang..... | 34 |
| Bab V | |
| Fungsi Barong Nglawang | 39 |
| 5.1 Sebagai Patapakan | 40 |
| 1. Tingkat Prayascita dan Melaspas..... | 43 |
| 2. Tingkat Ngatep dan Pasupati..... | 43 |
| 3. Tingkat Masucian | 44 |
| 5.2 Harmonisasi Alam..... | 46 |
| 5.3 Sebagai Pelindung dan Kesembuhan..... | 49 |
| Bab VI | |
| Makna Barong Nglawang | 55 |
| 6.2 Religiusitas Masyarakat Hindu Bali | 56 |
| 6.2 Mewujudkan Tri Hita Karana | 63 |
| 6.3 Pengintegrasian Sosial | 66 |
| 6.4 Pelestarian Budaya Bali..... | 71 |
| Bab VII | |
| Penutup | 77 |
| 7.1 Refleksi..... | 77 |
| 7.2 Simpulan..... | 80 |
| Daftar Pustaka | 82 |
| Profil Penulis..... | 86 |

BAB I

MANUSIA BALI DAN KEBUDAYAAN

Manusia dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang unsur-unsurnya saling terkait sebagai sistem yang bulat. Lewis Morgan membedakan tiga tahapan perkembangan masyarakat manusia yaitu: (1) Liar (*savage*) berburu dan meramu; (2) Barbar (*barbarism*) manusia bercocok tanam, beternak, dan menemukan logam; (3) Peradaban (*civilization*) manusia mengenal hurup. Kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat yang di pandang sebagai sebuah keutuhan. Subkultur adalah kebudayaan yang lebih kecil dalam kerangka kebudayaan yang besar.

Wujud kebudayaan terdiri dari ideofak, teknofak, sosiofak, dan artefak. Koentjaraningrat (1985) menguraikan Unsur-unsur kebudayaan universal sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah: sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi (agama), dan kesenian.

Religi (agama) sebagai sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi wahyu Tuhan bukanlah kebudayaan. Tentang religi dan agama, Hendropuspito (1984) memberi ulasan bahwa antara agama dan religi di mana sistem religi merupakan suatu agama hanya bagi penganutnya. Sedangkan

konsep agama ada yang menyebut agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan nonemperis yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.

Di pihak lain ada yang berpendirian, mengatakan seperti sistem religi Hindu merupakan agama hanya anggota umat Hindu. Ada pula pendirian yang lain agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara kita (Koentjaraningrat, 1985). Religi, agama dan kebudayaan sangat bertalian, khusus religi dan agama dalam persoalan ini dan untuk memudahkan maka disamakan.

Berbicara agama, Covarrubias (2014:288-289) dalam membicarakan ritus dan perayaan, menyatakan bahwa agama dilahirkan oleh hasrat manusia untuk memahami dan mengontrol proses rahasia alam. Rasa takut dan ngeri, kekuatan tak terlihat yang menyebabkan kelahiran, reproduksi, dan kematian, terpesona di depan kekuatan api, angin dan air membuatnya memuja unsur-unsur dunia yang padat di mana kita tinggal. Prinsip-prinsip keagamaan menunjukkan di dalam dirinya sendiri dalam pemujaan terhadap para leluhur dan dewa-dewa. Merupakan tulang punggung agama Bali yang disebut Hinduisme (Hindu).

Memosisikan agama dalam konteks global kita harus bertanya apakah agama merupakan subsistem yang berorientasi pada fungsi atau tidak. Oleh karena agama secara potensial dapat diterapkan pada segala hal. Seperti halnya segala sesuatu yang dapat disakralkan. Menurut Durkheim (Bhaidawy, 2001), membedakan agama dari yang lainnya, adalah bahwa agama secara khusus berhubungan dengan semua kondisi yang memungkinkan bagi komunikasi apapun, yakni agama memberi manusia maknanya secara keseluruhan.

Agama menurut Tylor (Pals, 2001) mendefinisikan, agama adalah "kepercayaan kepada makhluk spiritual." Berarti ada kepercayaan terhadap hal-hal di luar jangkauan manusia atau dengan kata lain di balik kehidupan yang nyata ada makhluk

lain lagi. Menurut Hindu, agama bermakna menghadirkan, langgeng, "sanatana dharma". Hanya dalam peradaban Hindu agama dan politik dipisahkan secara nyata.

Masyarakat dan kebudayaan selalu dalam keadaan berubah dalam pengertian dinamis. Dinamika dan perubahan masyarakat terjadi pada struktur sosial, pola-pola perilaku dan nilai budaya. Sistem nilai budaya yang diartikan pula adat-istiadat mencakup sistem nilai, norma dan hukum berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Agar manusia hidup teratur, baik dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam perubahan masyarakat, nilai budaya sebagai sarana pengendali sosial diharapkan mampu berperan secara aktif agar terwujud ketertiban dalam masyarakat (Sirtha, 2002). Menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi terus menerus, dari waktu ke waktu, maka perlu kita mengetahui lebih mendalam lagi dasar-dasar budaya dan agama. Lebih-lebih terhadap agama untuk memfungsikan, sehingga agama dapat memberikan jalan untuk berhubungan dengan yang suci (Tuhan).

Untuk berhubungan dengan diri kita sendiri (spiritualitas) dan berhubungan dengan lingkungan, makhluk hidup dan alam sekitar kita (etika atau moral). Agama juga mewajibkan untuk menghormati hidup. Hidup kita sendiri dan hidup orang lain (Madrasuta, 2001:4). Semestinya dalam hidup ini mengutamakan kasih sayang, hormat-menghormati merupakan perilaku yang perlu dibudayakan. Sebagai ajaran etika yang senantiasa selalu menjadi rujukan dan arahan dalam bertindak.

Berpijak pada kebudayaan, peradaban umat manusia dan agama, bahwa Bali sebagai salah satu pulau yang ada di wilayah Indonesia mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri. Bali mempunyai keunikan-keunikan dan mempunyai banyak sebutan seperti disebut "pulau dewata", "pulau seribu pura", "pulau surga", dan lain sebagainya, pada hal Bali merupakan pulau kecil. Tentu tersimpan banyak keunikan-keunikan

sehingga banyak orang yang ingin tahu lebih mendalam tentang Bali dengan manusia dan kebudayaannya.

Geria (2000), menyebutkan bahwa Bali merupakan ekologi pulau kecil, terbatas dalam sumber daya alam, kecil dalam jumlah penduduk, namun besar dalam potensi kebudayaan. Dalam perjalanan sejarah yang amat panjang, dengan melewati masa Palaeolitik, Mesolitik, Neolitik dan kemudian memasuki ke dalam era sejarah dan peradaban modern.

Pulau Bali dengan manusia dan kebudayaannya berkembang secara horizontal dan vertikal. Perkembangan sejarah dan kebudayaan Bali sejak masa lampau mengungkapkan adanya tiga jenis tradisi yaitu : tradisi kecil, tradisi besar, tradisi modern. Ketiga tradisi itu berjalan secara berkesinambungan saling mengisi dan saling melengkapi. Tradisi-tradisi masuk dalam agama Hindu serta mewarnai ajaran agama Hindu dan adat di Bali, secara selektif dan positif diterima dan diteruskan, yang bertentangan dibuang karena tanpa makna.

Orang Bali menganut agama Hindu, sehingga agama Hindu dapat dikatakan sebagai akar kebudayaan masyarakat Bali. Sistem teologi masyarakat Bali bersumber kepada ajaran agama Hindu dan menganggap adanya satu Tuhan dan Trimurti sebagai manifestasi, yakni pencipta, pemelihara, dan pengembali. Bagaikan laksana sumber air yang mengalir terus menerus melalui sungai yang panjang. Karena panjangnya masa, luasnya daerah yang dilalui, wajahnya dapat berubah, namun inti ajarannya selalu di mana-mana sama.

Ajaran agama itu agar dapat berfungsi untuk meningkatkan mutu hidup manusia harus dapat diselipkan dalam lubuk hati manusia yang terdalam. Dalam ajaran agama bagian yang integral dalam pribadi manusia. Ajaran agama hendaknya dapat melekat dalam setiap umat dalam kehidupan ini dan dapat dijadikan penerang dalam mengarungi samudra kehidupan. Bagaikan laksana sumber air yang mengalir terus menerus melalui sungai yang panjang. Karena panjangnya masa, luasnya daerah yang dilalui, wajahnya dapat berubah, namun inti ajarannya selalu di mana-mana sama.

Perkembangan agama Hindu dalam masyarakat Bali dewasa ini merupakan kesinambungan dari kepercayaan lokal yang dianut sebelumnya. Misalnya kebiasaan membuat bangunan suci yang berteras menyerupai punden berundak-undak. Bangunan suci atau tempat suci yang lasim di Bali disebut *pura*. Bangunan suci (*pura*) di Bali tersebar seluruh penjuru wilayah Bali. Umat Hindu di Bali dalam memuja Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa) dalam berbagai bentuk dan perwujudan menggunakan alat, media atau sarana-sarana upacara keagamaan biasanya berbentuk material seperti : canang, banten, atau sesaji dan perlengkapan lain sebagainya.

Bentuk sarana upacara selain sebagai refleksi dan wujud bhakti juga sebagai alat konsentrasi atau pemusatan pikiran saat sembahyang. Sejalan dengan ini, untuk lebih memudahkan membayangkan Sang Hyang Widhi dalam segala kekuasaan menggunakan simbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan spirit untuk menuju wujud-Nya. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan. Bahwasannya setiap agama memiliki komponen yang saling berkaitan dan bersenergi.

Menurut Durkheim yang diuraikan Koentjaraningrat (1980) bahwa komponen religi berkaitan satu sama lain, karena setiap religi pasti memiliki unsur-unsur, sehingga menyebabkan manusia menjadi serba religi. Artinya tidak cukup hanya melalui ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-Dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib tanpa adanya getaran-getaran atau emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.

Konsep religi yang menurut Koentjaraningrat dikembangkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Lima komponen itu adalah : (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama. Konsep religi yang telah disebutkan, dijadikan pola berpikir dan

menganalisis persoalan agama, terutama berkenaan dengan komponen religi yang keempat mengenai peralatan ritus dan upacara dalam kaitannya dengan komponen-komponen lainnya.

Menurut Haryati Soebadio (1985:45), kebudayaan dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) dalam rangka perkembangan kepribadian manusia perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan jaman dan kebutuhan.

Selanjutnya Geria (2008), menyatakan bahwa masyarakat Bali Hindu terikat oleh adanya kesatuan budaya dan diperkuat pula oleh penggunaan bahasa yang sama. Bali dengan kebudayaannya yang dijawai oleh agama Hindu merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan otomatis sebagai identitas orang Bali. Dalam perspektif historis, kebudayaan Bali secara garis besar berkembang dalam tiga tradisi pokok, yakni tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern. Tradisi-tradisi tersebut telah dilampui sejalan dengan perkembangannya.

Selanjutnya Geria menegaskan bahwa tradisi kecil adalah kebudayaan lokal yang merupakan elemen-elemen dari kebudayaan Austronesia, tradisi besar sebagai akulturasi antara kebudayaan Bali lokal dengan agama dan kebudayaan Hindu, merupakan refleksi dari budaya ekspresif dengan ciri pokok dominan berupa nilai religius, estetika, dan solidaritas. Tradisi modern dengan karakteristik dominannya ciri-ciri kekuasaan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, individualism, dan materialism. Sifat tradisi modern ini lebih menunjukkan karakteristik budaya progresif.

Sementara itu, Mantra (1996) menguraikan bahwa kebudayaan Bali menunjukkan yang cukup luwes dan adaptif. Dapat selalu menerima unsur-unsur-unsur dari luar, selektif, lalu mengolah unsur-unsur asing itu menjadi miliknya serta memperkaya diri sendiri dengan mengolahnya tanpa harus

kehilangan kepribadiannya. Potensi dasar yang terdapat dalam konsep-konsep dasar yang membangun dan melandasi struktur kebudayaan Bali antara lain sebagai berikut ini.

Pertama tentang Rwa Bhineda. Konsep ini adalah dualis dan dalam hidup selalu ada dua katagori yang berlawanan, yakni baik dan buruk, sakral dan profane, hulu dan hilir, dan seterusnya. Pengaruhnya dalam hidup adalah dinamis dan menerima kenyataan dan menimbulkan perjuangan untuk menuju yang lebih baik;

Kedua, Desa Kala Patra. Konsep ruang, waktu, dan keadaan, menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Oleh karenanya kebudayaan diperlukan potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Lebih lanjut menerima suatu keadaan keragaman dalam keseragaman dengan kata lain suatu perbedaan dalam kesatuan;

Ketiga, Tri Hita Karana. Tiga penyebab kesejahteraan, yakni Parhyangan, Pawongan dan Palemahan, yaitu suatu konsep keselarasan, selaras dengan Tuhan, selaras dengan antarmanusia serta masyarakat, dan selaras dengan lingkungannya. Sesuai dengan tujuan hidup dalam umat Hindu yaitu: "Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma" yaitu tujuan dharma adalah kesejahteraan di dunia ini dan di dunia lain;

Keempat, Taksu dan Jengah. Konsep taksu dan jengah merupakan dua paradigm dalam kebudayaan Bali yang perlu dihayati serta dikembangkan. Taksu adalah "inner power" (kekuatan dalam) memberi kecerdasan, keindahan dan mujizat. Taksu juga memiliki arti sebagai "genuine ctreativity", suatu kreativitas budaya member kekuatan spiritual kepada seorang seniman mengungkapkan dirinya "lebih besar" dari kehidupan sehari-hari.

Seniman muncul dengan memukau dan menyatu dengan masyarakat pendukungnya. Taksu sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa merupakan hasil kerja keras, dedikasi, penyerahan diri. Kata Jengah memiliki arti sebagai kreativitas budaya. Sebagai suatu paradigma dalam kebudayaan Bali taksu dan jengah merupakan kekuatan dalam saling mengisi,

memungkinkan terjadinya transformasi budaya secara terus-menerus dan prosesnya melalui pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan.

Setiap orang Bali tampaknya adalah seniman. Kuli dan pangeran, pendeta dan petani, lelaki dan perempuan dapat menari, memainkan alat musik, melukis, atau memahat kayu dan batu (Covarrubis (2014:164). Apa yang ditulis Covarrubias tentang Bali tempo dulu yang baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidaklah menyimpang. Mengingat kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian. Seni budaya dalam masyarakat Bali tumbuh subur berkaitan erat dengan agamanya yakni agama Hindu menjiwai kebudayaan Bali.

Begitu juga dengan tradisi Barong Nglawang merupakan salah satu ekspresi keagamaan dalam bentuk kesenian. *Barong Nglawang* di Bali dewasa ini tak lepas dari dua unsur yang terdapat dalam Barong itu sendiri yang menurut kepentingan dan tujuan dari pada masyarakat mengadakannya di tengah-tengah kehidupan sosial keagamaan. Kedua unsur itu, pertama membuat *Barong Nglawang* atas dasar tujuan keagamaan baik berdasarkan *pawisik* (wahyu), dan atas inisiatif untuk dijadikan sungungan (*duwe*).

Atas dasar wahyu dan inisiatif masyarakat untuk dijadikan sungungan (*duwe*) melalui proses ritual atau upacara penyucian dan sakralisasi disebut Barong sakral. Di lain pihak ada yang membuat Barong hanya semata-mata untuk dijadikan hiasan, ditarikan dalam bentuk komersial adalah yang profan. Komersial dalam pengertian penggunaan dan pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata adalah sebuah komodifikasi. Ritual *Barong Nglawang* di Bali yang sakral merupakan produk budaya agama untuk kepentingan upacara agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arsana, I.G.K. Gde, Dkk., 1985. *Fungsi Upacara Siwaratri Di Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal, Kebudayaan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 1999. *Ganesa Sebagai Avighesvara, Vinayanaka Dan Pengelukatan*. Surabaya : Paramita.
- Badudu, J.S. dan Zam, Sutan Mohammad 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1999. "Kebudayaan Bali", dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan Bali*.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bali Post, Rabo Kliwon. 2003. Tanggal 23 Juli Hal.8
- Bali Post, Senin Kliwon. 2002. Tanggal 30 Desember, Hal.9
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius
- Covarrubias Miguel. 2014. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar Udayana University Press.
- Daniel L.Pals. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Qalam.
- Dananjaya, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Danuwila.R.A.1985. *Saiva Siddhanta Theology*. Delhi : Motilal

Banarsisidass.

- David N. Gellner.2001. "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Peter Connolly editor). Yogyakarta : LKIS
- Dibia, I Wayan. 2000. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*.
- Geertz. C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya : Paramita.
- Haryati Soebadio.1985. "Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional", dalam *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta :YP2LPM
- Hendropuspito D.OC. 1984. *Sosiologi Agama.*: Yogyakarta : Kanisius.,
- Jendra, I Wayan. 1998. *Cara Mencapai Mokso Di Zaman Kali Yuga*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Koentjaraningrat, 1994. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Gramedia.
-1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
-1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2000. *Saya Beragama Hindu*. Denpasar : Warta Hindu Dharma.
- Mantra, I.B. 2996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Mas Putra, IGA. 2000. *Upakara Yadnya*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Musna, I Wayan. 1986. *Kamus Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung : Alfabeta.
- Oka Supartha, Ngurah. 1977. *Panca Yadnya, Hari raya Hindu Dan Simbol Dalam Agama Hindu*. Dinar Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Pals D L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Qalam.

- Pandji, IGBN. 1976. "Barong di Bali Ditinjau Dari Segi Ritual dan Perkembangan Sebagai Seni Pertunjukan". Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Pudja, G.1979. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Mayasari.
-1984. *Bhagawdgita (Pancama Weda)*
-1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Puji Astiti Laksmi, Ni Ketut. 2008. "Integrasi Kebudayaan dalam Kehidupan Beragama", dalam *Pusaka Budaya dan Nilai-Nilai Religiusitas*. Denpasar; Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Udayana.
- Putra Agung & Geria, Dkk.,2003. *Bali Objek Dan Daya Tarik Wisata*. Denpasar : Dinas Pariwisata Propinsi Bali Dan DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia Daerah Bali.
- Redig, I Wayan. 2002. "Estetika Seni Arca India dan Pengaruhnya di Indonesia", dalam *Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam pembangunan*. IGN Bagus (Penyunting). Denpasar : Program Studi Magister Kajian Budaya Unud.
- Somvir. 2001. *108 Mutiara Veda : Untuk Kehidupan Sehari-Hari*. Surabaya : Paramita.i Bali : es Pem-Bali-an. Yogyakarta : Duta WacanaSuntingan Teks, Terjemahan Dan Analisis Pros
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang Dalam Tradisi Bali : Suntingan Teks, Terjemahan Dan Analisis Proses Pem-Bali-an*. Yogyakarta : Duta Wacana.
- Subrata, I Wayan. 2004. "Barong Nglawang Manifestasi Siwa Dalam Fungsi Menetralisasi Alam : Studi Di Desa Tusan Banjarangkan Klungkung". Tesis Program Magister STAH Negeri Denpasar.
- 2014. "Mempertanyakan Bumi". *Prosiding Seminar Nasional Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu*. Denpasar : Fakultas Brahma Widya IHDN.
-2014. *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya : Paramita.

- Sudharma, IN. 1998. "Acara Agama Hindu". *Dalam Pendalaman Srada dan Kepemimpinan Generasi Muda Hindu Se Bali Angkatan Kedua* DPD Tt. I Peradaha Indonesia.
- Sura, I Gede, Dkk., 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
-1993. *Pengendalian Diri Dan Etika. Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Tim Penyusun. 2000. *Siwatattwa*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penterjemah. 2000. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Tutur Anda Bhuana Tattwa Kala, aji Swamandala*. Dokumentasi Kebudayaan Bali Propinsi Bali.
- Tonjaya, ING. Bendesa K. 1980. *Kanda Pat Bhuta*. Denpasar : Kayu Mas.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Balitbang PHDI Pusat & Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Beragama Bukan Hanya Di Pura. Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar Yayan Dharma Naradha.
- Wojowashito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Pengarang.
- Yoga Segara, N.2000. *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya : Paramita.
- Zoermulder, PJ.1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta : Gramedia.